

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan sebuah negara yang menjamin setiap hak warga negaranya dengan sama rata dalam setiap bidang kehidupannya. Hak tersebut merupakan hak asasi manusia yang dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia. Setiap warga negara Indonesia memiliki jaminan hukum atas adanya hak tersebut, salah satunya ialah hak dalam memperoleh pendidikan. Pernyataan tersebut tertuang pada Pasal 5 Ayat (1) Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi, “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama dalam memperoleh pendidikan yang bermutu”.

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan bagi manusia, oleh sebab itu pendidikan menjadi sangat penting untuk diberikan kepada seluruh warga negara Indonesia. Pasal 1 Ayat (1) Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengartikan pendidikan sebagai berikut,

”Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Pendidikan sangat penting untuk diberikan kepada setiap warga negara mengingat pentingnya fungsi dari pendidikan itu sendiri yang tertuang pada Pasal 3 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 bahwa,

”Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri, menjadi warga negara yang demokratis, dan bertanggung jawab”.

Lebih lanjut, Detjen (dalam Yoldas 2015) mengemukakan bahwa, *“Education means the civilization of a human being and aims to impact*

the behavior of individuals". Hal tersebut mengungkapkan bahwa pemberian pendidikan kepada seseorang akan mempengaruhi perkembangan perilakunya.

Pendidikan yang bermutu merupakan suatu hak bagi seluruh warga negara Indonesia tanpa terkecuali, termasuk bagi warga negara yang memiliki kelainan atau keistimewaan dalam hal fisik maupun mental dan intelektual. Hal tersebut tertuang pada Pasal 5 Ayat (2) Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa, "Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus". Serta Ayat (4) yang menegaskan bahwa, "Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus". Berdasarkan hal tersebut maka jelas adanya penjaminan hak yang sama kepada warga negara berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan.

Pendidikan khusus wajib diberikan kepada warga negara berkebutuhan khusus karena hal tersebut penting bagi kelangsungan hidupnya. Keterbatasan yang dimiliki tidak dapat dijadikan suatu hambatan bagi seseorang yang berkebutuhan khusus untuk mendapatkan masa depan yang cerah seperti warga negara pada umumnya. Oleh sebab itu, pendidikan karakter juga penting untuk dikuatkan bagi peserta didik berkebutuhan khusus agar dapat menjadikannya sebagai warga negara yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia.

Lebih lanjut mengenai pendidikan, Tilaar (2002, hlm. 435) menyatakan bahwa, "Hakikat pendidikan adalah memanusiakan manusia, yaitu suatu proses yang melihat manusia sebagai suatu keseluruhan di dalam eksistensinya". Pendidikan yang tengah dikuatkan bagi warga negara Indonesia ialah pendidikan yang mengandung pendidikan karakter bagi peserta didik. Seperti yang dikemukakan oleh (Sukiyati 2013, hlm. 236) bahwa, "Bagi bangsa Indonesia, untuk menjadikan peserta didik sebagai orang-orang baik diperlukan upaya pendidikan karakter.

Definisi karakter merujuk pada pendapat (Sumantri 2011, hlm. 3) yang mengemukakan bahwa, "Karakter sebagai watak, tabiat, akhlak, kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi sebagai kebajikan (*virtues*)". Lickona (dalam Komalasari dan Saripudin 2017, hlm. 16) mengidentifikasi bahwa, "Pendidikan karakter sebagai *deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*". Artinya, pendidikan karakter membantu seseorang untuk mengerti, peduli, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang beretika.

Karakter warga negara yang sesungguhnya akan memberikan cerminan kepribadian suatu bangsa.

Salah satu upaya untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas, para peserta didik harus dibekali dengan pendidikan khusus yang membawa misi pokok dalam pembinaan karakter dan akhlak mulia (Qoyyimah, 2016). Pendidikan karakter merupakan suatu usaha untuk mendampingi pertumbuhan seseorang agar dapat menjadi seseorang yang bernilai. Hal tersebut sejalan dengan Ferdiawan dan Putra (2013) yang mengemukakan bahwa, “*Education at an aerly to be a factor that determines that quality of a person when he was growing up*”. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa pendidikan yang diberikan sejak dini akan menggambarkan seseorang tersebut dimasa depannya.

Pendidikan karakter merupakan suatu hal yang penting untuk diberikan kepada generasi penerus bangsa. Komalasari dan Saripudin (2017, hlm. 17) mengemukakan bahwa,

“Pendidikan karakter merupakan suatu habit, maka pembentukan karakter seseorang itu memerlukan *communities of character* yang terdiri atas keluarga, sekolah, institusi keagamaan, media, pemerintahan dan berbagai pihak yang mempengaruhi nilai-nilai generasi muda”.

Hal tersebut senada dengan yang dikemukakan oleh Lockwood (dalam Komalasari dan Saripudin 2017, hlm. 17) bahwa,

“Pendidikan karakter itu sebagai *any school-initialed program, design in cooperation with other community institusions, to shape directly and systematically the behavior of young people by influencing explicitly the nonrelativistic values believed to bring about that behavior*”.

Berdasarkan hal tersebut, dapat kita ketahui pentingnya peran sekolah dalam pendidikan karakter sebagai pengembang proses pendidikan karakter melalui kegiatan belajar mengajar, habituasi, kegiatan ekstrakurikuler, dan bekerjasama dengan pihak keluarga dan lingkungan masyarakat dalam usaha membangun karakter peserta didik.

Lebih lanjut, Parker 2011; Richert & Print, 2018 (dalam Reichert dan Torney 2019) mengemukakan bahwa, “*In school young people learn about how to contibute to society through formal and informal learning experiences*”. Hal tersebut mengungkap bahwa sekolah merupakan tempat dimana seseorang dapat belajar mengenai kontribusi kepada masyarakat melalui pengalaman belajar formal dan informal.

Peranan sekolah sebagai tempat berlangsungnya pendidikan karakter juga sangat bertanggung jawab dalam mengingat pendidikan karakter karena pendidikan karakter juga merupakan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memiliki sikap terpuji dalam menjalani kehidupan sehari-hari melalui kegiatan pembelajaran. Seperti yang dikatan oleh Zainal Aqib (2014, hlm.66) yang mengatakan bahwa, “Pembelajaran adalah upaya secara sistematis yang dilakukan guru untuk mewujudkan proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Nilai yang sangat penting untuk diterapkan salah satunya ialah nilai kedisiplinan. Hurlock (1978, hlm. 82) mengemukakan bahwa, “Tujuan disiplin itu sendiri adalah untuk membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi”. Oleh sebab itu, pembangunan karakter disiplin akan dipengaruhi oleh banyak faktor. Hal tersebut senada dengan yang dikemukakan oleh Freid (2011, hlm. 112) bahwa, “Pentingnya pembelajaran disiplin di berbagai negara dapat dipengaruhi oleh beragam budaya yang berlaku di negara tersebut”.

Contoh perilaku tidak disiplin yang dilakukan oleh peserta didik pada umumnya ialah seperti datang kesekolah tidak tepat waktu, tidak mengenakan seragam sebagai mana peraturan yang telah ditetapkan, dan tidak mengerjakan pekerjaan rumah. Terjadinya perilaku tidak disiplin di sekolah menunjukkan bahwa telah terjadi suatu permasalahan mengenai pentingnya disiplin diri bagi peserta didik.

Materi mengenai karakter disiplin juga berkaitan dengan beberapa kompetensi dasar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tingkat menengah pertama. Salah satu contohnya yaitu mengenai norma yang meliputi agama, kesopanan, kesusilaan, dan hukum. Seorang individu dapat menegakan keempat unsur tersebut dalam hidupnya apabila telah memiliki disiplin diri yang baik. Karena dengan berdisiplin seseorang dapat menerapkan kewajibannya sebagai seorang yang taat kepada agama, hukum yang berlaku di negaranya, dan menjalin kehidupan yang harmonis dengan sesama manusia.

Gie (dalam Saondi dan Suherman 2012, hlm. 40) yang mengemukakan bahwa, “Disiplin adalah suatu keadaan tertib di mana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang”. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa dengan berdisiplin maka seseorang telah

menunjukkan bahwa dirinya merupakan seseorang yang tertib dan memiliki kesadaran akan pentingnya berperilaku sesuai dengan aturan yang berlaku.

Sekolah sebagai salah tempat berlangsungnya pendidikan karakter, memberikan penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan belajar. Maka, mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dinilai tepat untuk menjadi sarana dalam menumbuhkan karakter disiplin pada peserta didik karena mata pelajaran ini memuat pendidikan nilai dan pendidikan karakter. Sebagaimana yang dikatakan oleh Budimansyah (2010, hlm.145-146) bahwa,

“Untuk membangun karakter bangsa, PKn harus memainkan peran sebagai program kulikuler pada lembaga pendidikan formal maupun nonformal, sebagai gerakan sosio-kultural kewarganegaraan, dan sebagai pendidikan politik kebangsaan bagi para penyelenggara negara, pimpinan dan anggota organisasi sosial dan organisasi politik. Ketiga peran tersebut harus dilihat sebagai satu kesatuan”.

Tanggung jawab Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam penguatan pendidikan karakter juga terlihat dari fungsinya sebagai pendidikan nilai. Seperti yang dikemukakan oleh Winarno (2013, hlm. 185) bahwa,

“Fungsi PKn sebagai pendidikan nilai dapat kita sarikan dari pernyataan bahwa PKn berfungsi sebagai pembentukan karakter warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak kewajiban untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945”.

Berdasarkan kutipan di atas, maka dapat dikatakan bahwa eksistensi mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sangat penting dalam usaha pembentukan karakter waga negara yang baik sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila.

Penguatan pendidikan karakter wajib dibangun pada setiap jenis lembaga dan jenjang pendidikan, termasuk sekolah luar biasa. Selain itu, keberadaan sekolah luar biasa juga sangat penting untuk selalu menjadi perhatian pemerintah dikarenakan semakin bertambahnya populasi peserta didik berkebutuhan khusus. Hal tersebut sangat penting agar peserta didik mendapat kesempatan di sekolah yang memang memfasilitasinya sesuai dengan kebutuhan yang dimiliki. Berdasarkan informasi yang diterima peneliti yang berasal dari Badan Kementerian

Pendidikan dan Kebudayaan, diketahui bahwa sekolah luar biasa mengedepankan tiga jenis pendidikan yaitu pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan karakter. Hal tersebut menarik peneliti untuk melakukan penelitian di SLB-B Negeri Cicendo Kota Bandung yang berfokus pada peserta didik tuna rungu jenjang menengah pertama.

Hasil observasi lapangan yang dilakukan pada tanggal 8 - 9 November 2018 pukul 08.30 sampai dengan selesai menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa peserta didik yang datang terlambat ke sekolah, tidak mengenakan seragam sesuai dengan sebagaimana mestinya, dan tidak mengerjakan pekerjaan rumah. Selain itu yang menarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah luar biasa ialah karena berdasarkan hasil observasi, peneliti mengetahui bahwa peserta didik tidak mendapat mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan secara rutin dalam satu minggu.

Pendekatan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan belajar dan model yang digunakan dalam berkomunikasi dengan peserta didik juga tidak lepas dari pengamatan peneliti. Peneliti meyakini bahwa pendekatan dalam metode belajar yang dipilih oleh guru akan sangat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui metode apa yang digunakan guru dalam kegiatan belajar mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Model komunikasi yang digunakan ialah dengan menggunakan bahasa isyarat sehingga peneliti ingin mengetahui ciri atau karakteristik dari cara belajar peserta didik berkebutuhan khusus dalam kegiatan belajar mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Untuk menggali lebih dalam mengenai karakter disiplin peserta didik, peneliti berencana akan meneliti kedisiplinan dalam berdisiplin waktu, disiplin bersikap, disiplin tata tertib sekolah, dan disiplin beribadah. Berikut tabel jumlah peserta didik kelas VII, VIII, dan IX beserta wali kelas yang dijadikan informan kunci dalam penelitian ini:

Tabel 1.1
Daftar Informan Penelitian

No.	Kelas	Jumlah Peserta Didik	Wali Kelas
1	VII	8 Peserta Didik	Hj. Rd. Siti Maryati, M. M. Pd.
2	VIII	5 Peserta Didik	Asep Sumarna, S. Pd.

3	IX	8 Peserta Didik	Sri Wulan, S. Pd.
-	Total	21 Peserta Didik	3 Wali Kelas

Sumber: Diolah oleh Peneliti Tahun 2018

Peneliti tertarik mengangkat judul mengenai “Membangun Karakter Disiplin melalui Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus”. Penelitian ini berfokus pada peserta didik tunarungu jenjang menengah pertama di SLB-B Negeri Cicendo Kota Bandung Tahun 2018.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti menarik rumusan masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana karakteristik mengenai cara belajar peserta didik berkebutuhan khusus pada kegiatan belajar mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan?
- 1.2.2 Bagaimana pendekatan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan belajar mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan?
- 1.2.3 Bagaimana kontribusi mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam membangun disiplin waktu, disiplin bersikap, disiplin tata tertib dan disiplin beribadah pada peserta didik berkebutuhan khusus?
- 1.2.4 Bagaimana hasil pencapaian karakter disiplin peserta didik berkebutuhan khusus dalam berdisiplin waktu, disiplin bersikap, disiplin tata tertib dan disiplin beribadah melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti menarik tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

- 1.3.1 Bertujuan untuk mengetahui karakteristik mengenai cara belajar peserta didik berkebutuhan khusus pada kegiatan belajar mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
- 1.3.2 Bertujuan untuk mengetahui pendekatan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan belajar mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

- 1.3.3 Bertujuan untuk mengetahui sejauh apa kontribusi mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam membangun disiplin waktu, disiplin bersikap, disiplin tata tertib dan disiplin beribadah pada peserta didik berkebutuhan khusus.
- 1.3.4 Bertujuan untuk mengetahui hasil pencapaian karakter disiplin peserta didik berkebutuhan khusus dalam berdisiplin waktu, disiplin bersikap, disiplin tata tertib dan disiplin beribadah melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi empat bagian, yaitu manfaat yang dilihat berdasarkan segi teori, kebijakan, praktik, serta isu dan aksi sosial. Berikut adalah penjelasan dari manfaat penelitian ini:

1.4.1 Manfaat dari Segi Teori

Secara teori, penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan konsep keilmuan di dalam bidang Pendidikan Karakter serta Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Namun tentunya masih terdapat kekurangan di dalamnya, seperti pendalaman materi mengenai pendidikan khusus dan sekolah luar biasa.

1.4.2 Manfaat dari Segi Kebijakan

Berdasarkan segi kebijakan, penelitian ini mengangkat fakta mengenai kebenaran permasalahan yang ada dalam penelitian. Untuk itu penelitian dilakukan dengan tujuan untuk membahas faktor-faktor yang dapat memicu permasalahan terjadi sehingga dapat dihindari.

1.4.3 Manfaat dari Segi Praktik

Manfaat dari segi praktik yang di harapkan dalam penelitian ini ialah bahwa hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat guna menyelesaikan permasalahan yang relevan pada golongan atau badan terkait yang ada dalam penelitian ini.

1.4.4 Manfaat dari Segi Isu dan Aksi Sosial

Manfaat dari segi isu dan aksi sosial penelitian ini ialah penelitian ini dapat bermanfaat sebagai acuan untuk menjadi solusi dalam pemecahan masalah yang mendukung sesuai dengan pembahasan penelitian ini.

1.5 Struktur Organisasi Penulisan Tesis

Sistematika penulisan dari penelitian yang berjudul “Membangun karakter disiplin melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan

Kewarganegaraan pada peserta didik berkebutuhan khusus. (Studi deskriptif pada peserta didik tunarungu jenjang menengah pertama di SLB-B Negeri Cicendo Kota Bandung)” adalah sebagai berikut:

- 1.5.1 BAB I pendahuluan yang berisikan mengenai latar belakang penelitian yang di dalamnya terdapat partisipan dan tempat penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi penulisan tesis.
- 1.5.2 BAB II kajian pustka membahas mengenai tinjauan tentang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, tinjauan Pendidikan Karakter, kajian mengenai Pendidikan Khusus, dan hasil penelitian yang relevan.
- 1.5.3 BAB III metode penelitian yang meliputi desain penelitian yang di dalamnya terdapat pendekatan dan metode penelitian, partisipan dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, rencana penelitian, validitas data, dan kerangka berpikir, serta paradigma penelitian.
- 1.5.4 BAB IV hasil penelitian dan pembahasan yang berisi mengenai gambaran umum lokasi penelitian, hasil dan temuan penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.
- 1.5.5 BAB V kesimpulan, implikasi dan rekomendasi, kesimpulan merupakan hasil dari penelitian yang di dalamnya menjawab dari perumusan masalah, sedangkan rekomendasi berisi masukan tertulis kepada pihak sekolah, calon guru, dinas pendidikan yang berwenang.